

**AL-JANNAH DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF SYEIKH
ABD' AL-QADIR AL-JAILANI
(Studi Semantik Kontekstual Al-Qur'an)**

Hasya An'Umillah Lathifah

Universitas Darussalam Gontor Pascasarjana

hasya@gontor.ac.id

Abstract

This article discusses the meaning of Jannah in the Qur'an using the method descriptive-analysis, the researches examines the meaning of Jannah in etymology and terminology by the worldview of mufassir and Syekh Abd' al-Qadir al-Jailani, using the semantic analysis approach to know the meaning of Jannah from the derivation. The conclusion from this article, Jannah lafadz etymology is paradise, meanwhile terminology is a paradise creation by God as responding for the kindness of human beings. This argument agree with the perspective of Syekh Abd' al-Qadir al-Jailani he said the paradise is place for human beings in the akhirat. Than Jannah lafadz terminology is suitable, because Jannah is a place for the kindness of human beings in the akhirat, meanwhile creation God a place for the meanness is the hell.

Keywords: *Jannah, Semantic Method, Syekh 'Abd al-Qadir al-Jailani*

Abstrak

Artikel ini berupaya untuk membahas dan menguak makna lafadz Jannah dalam al-Qur'an secara detail dengan menggunakan metode deskriptif-analisis peneliti mengkaji tentang pengertian Jannah secara etimologi dan terminologi menurut para mufassir dengan perspektif Syekh 'Abd al-Qadir al-Jailani tentang Jannah, penelitian ini menggunakan pendekatan Analisa semantik untuk mengetahui makna Jannah dari derivasi hurufnya. Kesimpulan yang dihasilkan dari kajian ini bahwasannya lafadz Jannah secara etimologi adalah kebun yang tertutup dan tak terlihat, sedangkan makna Jannah secara terminologi adalah kebun yang diciptakan oleh Allah sebagai balasan untuk orang-orang yang berbuat baik selama di dunia, namun sifat kebun ini masih tertutup dan tidak terlihat. Hal ini sesuai dengan perspektif al-Jailani, ia berpendapat bahwa surga adalah makan al-Qurb (tempat yang dekat dengan Allah), surga merupakan tempat bagi kenikmatan ruhani di alam akhirat, diperuntukan bagi manusia yang beriman dan beramal shaleh. Maka pengertian Jannah secara terminologi lebih tepat karena surga adalah sebuah tempat di kehidupan akhirat sebagai balasan untuk orang-orang yang berbuat baik selama di dunia, sedangkan manusia yang amal buruknya lebih banyak telah disediakan tempat oleh Allah yaitu neraka.

Kata Kunci: *Jannah, Metode Semantik, Syekh 'Abd al-Qadir al-Jailani*

Pendahuluan

Umat Islam memiliki landasan berfikir dengan ideologi Islam yang khas yaitu al-Qur'an. Al-Qur'an adalah sumber cara pandang atau worldview seseorang yang memiliki nilai-nilai Ketuhanan. Dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dan

mengungkap kebenaran di dalamnya diperlukan pendekatan-pendekatan yang sesuai. Namun saat ini, telah banyak dari manusia yang mengkaji teks al-Qur'an tidak dengan Bahasa aslinya yaitu Bahasa Arab, melainkan berdasarkan konsep Bahasa ibu yang kita miliki.¹

Sehingga usaha yang diusahakan para ulama untuk memahami ayat al-Qur'an adalah dengan menggunakan ilmu tafsir. Ilmu Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang Penafsiran al-Qur'an dengan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an menggunakan berbagai macam pendekatan, khususnya bagi para mufassir ilmu tafsir adalah jalan untuk mencapai suatu tujuan, yakni sebagai cara untuk memahami al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk hidup manusia.²

Keistimewaan al-Qur'an juga terdapat pada setiap lafadz dan konteks yang menjadi latar belakang dari suatu ayat sehingga sangat mempengaruhi kedudukan makna suatu ayat tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibnu Athiyah al-Andalusi bahwa al-Qur'an tidak dapat ditafsirkan seluruh isi kandungannya kecuali dengan cara menjabarkan semua ilmu yang dikandung di dalamnya. Terdapat ilmu yang paling mendasar yang harus dikuasai dalam memahami al-Qur'an yaitu ilmu Bahasa, sebagaimana yang dikatakan Lommel, ilmu Bahasa adalah perantara utama dalam upaya mempelajari ilmu semantik.³

Konsep tentang adanya tempat tertentu setelah kematian yang didalamnya penuh dengan kenikmatan sebagai balasan bagi orang-orang yang berbuat baik selama di dunia menjadi pembahasan yang menarik untuk dikaji. Tempat itu dikenal dengan kata surga, surga adalah alam akhirat yang membahagiakan roh setiap manusia yang hendak tinggal di dalamnya dalam keabadian.⁴ Dalam al-Qur'an disebutkan dengan lafadz *Jannah*.⁵

Kata *Jannah* dalam al-Qur'an disebutkan dengan berbagai macam bentuk derivasi dan makna. Kata *Jannah* dalam segala bentuk derivasinya terulang sebanyak

¹ Muhammad Ismail, *Menalar Makna Berfikir dalam al-Qur'an*, (Ponorogo: Unida Gontor Press, 2016), Kata Pengantar

² Tasbih, *Konsep Amal Saleh menurut al-Qur'an*, Jurnal al-Asas Vol. 1 No. 2 Oktober 2018, hal 24

³ Muhammad Ismail, *Menalar Makna Berfikir dalam al-Qur'an*, Pendahuluan

⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), cet ke. 2, hal. 979

⁵ Saidin Mansyur, *Konsep al-Qur'an Tentang Surga*, Jurnal al-Asas, Vol. 1 No. 2 Oktober 2018, hal. 2

201 kali, 144 kali dalam bentuk lafadz *Jannah*, dan 68 kali dalam bentuk *mufrad*, dalam bentuk *mutasannab* terulang 7 kali, dan 69 kali dalam bentuk *jamak*.⁶

Menurut Ibnu Asyur Lafadz *Jannah* dalam surat al-Baqarah ayat 35 adalah *Jannah* yang merupakan sebagian dari bumi didalamnya terdapat pohon-pohon yang berbuah sebagai salah satu kenikmatan bagi manusia.⁷ Sedangkan menurut Ibnu Athiyah lafadz *Jannah* berarti Kebun, tetapi arti ini berbeda makna dengan *Jannah* yang ditinggali oleh Adam.⁸ Dalam bukunya Ibnu Katsir berkata “Dimanakah letak Surga yang ditinggali oleh Adam, apakah di bumi atau di langit?”, menurut pendapat Qurthubi dari kelompok mu'tazilah dan Qadariyah surga tempat tinggal Adam adalah di Bumi.⁹ Dalam Bahasa Arab kebun disebut *al-bustan*. Apabila pengertian *Jannah* dalam al-Qur'an adalah kebun, lalu Mengapa al-Qur'an tidak menyebutkan kebun sebagai *al-bustan*? Apakah perbedaan antara *al-bustan* dan *al-jannah*?

Dalam bentuk *Jama'* adalah *Jannat*, menurut Zamakhsyari pengertian *lafadz Jannat* dalam surat al-Baqarah ayat 25 adalah surga dalam makna tempat atau balasan di akhirat untuk orang-orang yang berbuat baik di dunia.¹⁰ Jika pengertian *mufrad* dari *Jannah* adalah Kebun dan tempat tinggal adam, sedangkan dalam bentuk *jama'* adalah tempat sebagai balasan di akhirat untuk orang yang berbuat baik, mengapa terdapat arti yang sangat berbeda sedangkan keduanya berasal dari derivasi yang sama? Apakah rahasia dibalik arti *Jannah* dan *Jannat*?

Terdapat sebuah problematika dan perdebatan antara para Cendekiawan Muslim dan para Ulama tentang penciptaan surga. Permasalahan yang muncul adalah apakah surga telah diciptakan ataukah belum diciptakan? Apakah jasad atau ruh yang merasakan kenikmatan di dalam surga? Apakah surga bersifat abadi dengan kekekalan para penghuninya dan kenikmatannya?

Sedangkan beberapa pandangan dari para ulama sufi tentang surga, Rabiah al-Adawiyah terkenal sebagai perempuan yang hendak membakar surga dengan obor dan memadamkan api neraka dengan air ini agar tidak lagi mengharap surga dan menakutkan neraka dalam ibadahnya, Abu Nawas terkenal dengan ia yang melihat

⁶ Muhammad Fu'ad al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-fadz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr.t.th), hal. 229-232

⁷ Ibnu Asyur, *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir*, (Tunisia: Penerbitan Tunisia, 1984), Jilid. 1 hal. 430

⁸ Ibnu Athiyah, *al-Muharrir al-Wajiz fii Tafsir al-Kitab al-'Aziz*, (Beirut: Dar Kitab al-Ilmiyah, 546 H), Jilid 1, hal 126

⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, (700-774 H), Jilid. 2, hal. 233

¹⁰ Zamakhsyari, *al-Kasyaf*, (Riyadh: Maktabah al-'Abikan, 1998 M), Jilid. 1 hal. 230

gambaran surga di dalam topinya. Dalam artikel ini, penulis berusaha menguak perspektif Abdul Qadir al-Jailani tentang surga karena penafsirannya yang menarik membahas apakah kenikmatan yang diperoleh manusia di dalam surga bersifat jasadiyah atau ruhani?

Dari berbagai macam permasalahan di atas, *Jannah* diartikan dengan berbagai macam makna, dengan adanya perbedaan makna *Jannah* yang ditinggali oleh nabi Adam. Dari beberapa pertanyaan yang belum dapat dijawab, maka timbulah permasalahan akademik yaitu Apakah pengertian *Jannah* secara etimologi dan terminologinya dalam al-Qur'an? Dan Bagaimanakah al-Qur'an menjelaskan lafadz *Jannah*?

Ilmu semantik dalam Bahasa Arab dikenal sebagai “ilmu al-dalalah”, “ilmu al-dilalah”, ”ilmu al-ma’na” yang secara istilah berarti ilmu yang mempelajari makna suatu kata.¹¹

Dalam membahas artikel ini, penulis berusaha mengkaji lafadz *Jannah* dengan pendekatan semantik dan konsep Tasawuf menurut Syeikh Abd' al-Qadir al-Jailani.

Pembahasan

1. Semantik dalam Al-Qur'an

Secara bahasa kata semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *semantikos* yang berarti mengartikan, menandakan, dan memaknai.¹² Semantik dalam Bahasa Arab disebut “*ilmu al-dalalah*” merupakan bentuk derivasi yang berasal dari asal kata “*dalla*” maknanya adalah petunjuk suatu jalan.

Sedangkan secara istilah adalah ilmu yang mempelajari suatu kata.¹³ Sebagaimana yang dikatakan Toshihiko Izutsu bahwa semantik adalah suatu kajian analitis atas istilah-istilah kunci dari suatu Bahasa dengan maksud untuk mengungkap secara konseptual pandangan dunia.¹⁴

Beberapa tokoh yang telah mendalami ilmu semantik adalah Ibn Qutaibah dengan bukunya yang berjudul “*Dalalah Gharib al-Alfadh al-Qur'an*”, Ibn Jinni dengan bukunya yang berjudul “*al-Khasaish*”, dan Abu Bakar al-Baqillany.¹⁵

Dengan berkembangnya kajian semantik, ilmu ini juga digunakan sebagai alat untuk menganalisis berbagai macam literature klasik, salah satunya adalah al-Qur'an.

¹¹ Muhammad Ismail, *Menalar Makna Berfikir dalam al-Qur'an*, hal.7-9

¹² Siti Fatimah, *al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu*, Al-Fanar: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 3 No. 2, 2020, hal 119

¹³ Muhammad Ismail, *Menalar Makna Berfikir dalam al-Qur'an*, hal. 7

¹⁴ Muhammad Ismail, *Menalar Makna Berfikir dalam al-Qur'an*, hal. 9

¹⁵ Muhammad Ismail, *Ibid*, hal. 8

Dalam studi al-Qur'an yang menjadi objek kajian semantik adalah teks al-Qur'an dan Hadist. Teks al-Qur'an selalu menjadi hal menarik untuk dikaji, karena al-Qur'an adalah kitab suci yang masih tetap terjaga keotentikannya sampai sekarang baik dalam segi Bahasa ataupun dalam makna yang terkandung dalam Bahasa yang digunakannya.¹⁶

Studi metodologi penafsiran dengan menggunakan metode semantik atau pendekatan kebahasaan sudah dikaji oleh beberapa mufassir klasik, diantaranya Al-Farra dengan buku tafsirnya Ma'ani al-Qur'an, Abu Ubaidah, al-Sijitsani dan al-Zamakhshari dengan karyanya al-Kasyaf. Kajian kebahasaan ini lalu dikembangkan oleh Amin Al-Khuli setelah itu muncullah 'Aisyah bint Syati' yang mengaplikasikan teori-teori dalam buku Tafsirnya Al-Bayan li Al-Qur'an Al-Karim. Gagasan Amin Al-Khuli kemudian lebih dikembangkan lagi oleh Toshihiko Izutsu yang sekarang dikenal dengan teori Semantik Al-Qur'an.¹⁷

Makna-makna konseptual sering terjadi dalam al-Qur'an yang berbahasa arab. Sifat teks al-Qur'an yang begitu unik, sehingga memiliki kekayaan kosa kata dan sinonim yang banyak. Dalam al-Qur'an terdapat satu kata yang memiliki lebih dari satu makna bahkan tidak jarang menimbulkan berbagai macam pertentangan makna. Hal ini menjadikan metode semantik sangat dibutuhkan dalam menafsirkan kata atau konsep yang terdapat dalam al-Qur'an.¹⁸

Langkah-langkah untuk menguak makna kata dalam al-Qur'an dapat diupayakan dengan dua tahapan. Pertama dengan melacak makna dasar dan makna relasional. Kedua, dengan menjelaskan weltanschauung semantic al-Qur'an maksudnya adalah menyingkap pandangan dunia al-Qur'an terhadap kata kunci yang dikaji.¹⁹

Dalam hal ini, kata-kata dalam al-Qur'an tidak hanya harus dipahami dengan arti kata tersebut saja, melainkan harus memperhatikan korelasi dengan kata-kata lain yang mengelilinginya. Hal ini menandakan bahwa makna relasional memiliki kedudukan yang lebih penting dari pada makna dasarnya.²⁰

2. Pengertian Jannah Menurut Kamus Bahasa Arab

¹⁶ Muhammad Ismail, *ibid*, hal.16-17

¹⁷ Siti Fatimah, *al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu*, hal.119

¹⁸ Derhana Bulan Dalimunthe, *Semantik al-Qur'an (Pendekatan Semantik al-Qur'an Thosihiko Izutsu)*, Jurnal Potret Pemikiran Vol.23, No. 1, 20019, hal. 5

¹⁹ Muhammad Ismail, *Menalar Makna Berfikir dalam al-Qur'an*, hal. 18-20

²⁰ Eko Zulfikar, *Makna Ulu Al-Albab dalam al-Qur'an Analisis Semantik Toshihikp Izutsu*, Jurnal Theologia, Vol. 29 No. 1 2018, hal. 112

Lafadz Jannah berasal dari derivasi kata جَنَّ yang berarti الستر yaitu penutup atau tertutup.²¹ Kata Jannah juga berarti البستان yang berarti kebun yang didalamnya terdapat pepohonan yang rindang, teduh menutupi tanah di bawah dan sekelilingnya.²²

Secara Bahasa *Jannah* adalah kebun yang tertutup, dengan kata lain *Jannah* adalah kebun yang diciptakan oleh Allah sebagai balasan atas pilihan hidup manusia yang tepat, namun sifat *Jannah* ini masih tertutup dan tersembunyi tidak dapat dilihat oleh panca indera manusia yang tempatnya masih berada di alam syahadah.

Dalam aspek Bahasa, dari derivasi جَنَّ juga muncul kata lain dengan akar kata yang sama seperti جَنِينٌ (janin) artinya adalah makhluk ciptaan Allah yang masih terkandung di dalam rahim dan akan menjadi manusia,²³ sedangkan جِنٌّ (jin) yaitu makhluk ciptaan Allah yang tidak bisa dilihat secara kasat mata,²⁴ مجنونٌ (majnun) yaitu manusia yang pikirannya terhalang dari dunia nyata,²⁵ dan جُنَّةٌ (junnah) yang berarti perisai.²⁶

3. Ayat-Ayat Tentang Al-Jannah dan Penafsirannya Dalam Al-Qur'an

Dalam pembahasan ini, penulis berusaha untuk menafsirkan kata Jannah dalam al-Qur'an menurut pandangan para mufassir. Pertama, penyebutan lafadz Jannah dalam bentuk jama' dalam surat al-Baqarah ayat 25:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

Artinya: Dan orang-orang yang beriman serta beramal shaleh, mereka itu penghuni surga, mereka kekal di dalamnya.

²¹ Thahir Ahmad Az-Zawi, *Mukhtaru al-Qamus*, (Tunisia, Dar al-‘Arabiyah al-Kitab, t. t), hal 117

²² *Mukhtarushihah*, 48

²³ Thahir Ahmad Az-Zawi, *Mukhtaru al-Qamus*, hal 117

²⁴ *Mukhtarushihah*, 48

²⁵ *Qamus mutaradifat*, 32

²⁶ *Mukhtarushihah*, 48

Dalam kitab tafsirnya al-Kasyaf, lafadz *Jannah* menurut Zamakhsyari adalah kebun yang didalamnya terdapat pohon kurma dan pohon-pohon yang rindang.²⁷ Menurut pandangan Ibnu Athiyah, *Jannah* adalah kebun kemuliaan yang disebut *al-firdaus*, kebun ini disebut *Jannah* dikarenakan apa yang didalamnya tak kasat mata atau tertutupi.²⁸ Hal ini disepakati oleh pendapat Samin al-Jabali dalam kitab tafsirnya *ad-dar al-Masun* bahwa *Jannah* secara bahasa adalah kebun yang didalamnya terdapat pohon, disebut *Jannah* karena apa yang ada didalamnya tertutupi.²⁹

Wujud surga dideskripsikan secara rinci pada ayat ini, yakni berupa adanya sungai yang mengalir, sebagaimana yang dijelaskan Ibnu Katsir, bahwa salah satu sifat surga yaitu adanya surga yang mengalir yang didalamnya terdapat mutiara dan permata yang berkilauan.³⁰ tersedianya buah-buahan serta bidadari yang suci. Dan pada ayat ini surga bermakna sebagai balasan di akhirat untuk orang-orang yang beramal shaleh selama di dunia.³¹

Dari berbagai penafsiran mufassir dalam lafadz *Jannah*, arti *Jannah* dalam surat al-Baqarah ayat 25 adalah kebun yang diciptakan oleh Allah sebagai balasan untuk orang-orang yang berbuat baik selama di dunia, dan kebun ini masih tertutup atau tak terlihat sehingga kebun ini disebut *Jannah* bukan *Bustan*.

Kedua, penyebutan lafadz *Jannah* yang dalam bentuk mufrad yang berarti surganya adam dalam surga ayat 35:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ
فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya: Dan kami berfirman: “ Hai Adam, diamlah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang dzalim.

²⁷ Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyaf*, Jilid. 1, (t.t: Maktabah Abiikan, 1418 H), hal. 229

²⁸ Ibnu Athiyah al-Andalusi, *al-Muharrir al-Wajiz fii Tafsir al-Kitab al-'Aziz*, Jilid. 1, (Beirut: Percetakan al-Kutub al-'Ilmiah, 1422 H), hal. 108

²⁹ Samin al-Jabali, *al-Dar al-Mashun fii 'ulum al-Kitab al-Maknun*, hal. 293

³⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'adzim*, Jilid 2, (Riyadh: Dar Thayyibah linsyri wa al-Tauzii', 1418 H), hal. 203-204

³¹ Ibnu Asyur, *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir*, Jilid. 1, (Tunisia: Dar Tunisia, 1984 H), hal. 353-356

Dalam surat al-Baqarah ayat 35 Lafadz *Jannah* diartikan Kebun.³² Namun ada berpedabatan dalam makna *Jannah* yang ditinggali oleh Adam, Apakah surga yang ditinggali Adam berada di bumi atau di langit? Banyak yang berpendapat bahwa surga Adam berada di bumi menurut Qurthubi, Mu'tazilah, Qadariyah, dengan alasan bahwasannya Hawa diciptakan sebelum masuknya Adam ke surga. Sedangkan pendapat as-Sadaa dalam tafsirnya bahwa surga Adam berada di langit. Setelah iblis dikeluarkan dari surga, lalu ditempatkanlah Adam dalam surga-Nya. Ketika Adam sedang tidur lalu terbangun dan ia melihat seorang perempuan yang telah Allah ciptakan dari tulang rusuknya bernama Hawa.³³

Persoalan selanjutnya menurut Ibnu Athiyah, Apakah surga Adam bersifat kekal atau hanya tersedia untuk Adam dan Hawa? Sebagian berpendapat bahwa *Jannah* Adam itu tidak bersifat kekal, karena orang yang masuk ke surga yang bersifat kekal tidak akan keluar darinya, hal ini tidak disalahkan, kecuali orang yang didalamnya ditetapkan dan tidak dibolehkan keluar, namun siapa yang memasukinya dipermulaan seperti Adam tidak mustahil, dan tidak keluar darinya.³⁴

Menurut pandangan Zamakhsyari, Apakah surga itu diciptakan atau tidak diciptakan oleh Allah? ³⁵ dalil yang menjelaskan bahwa surga dan neraka telah diciptakan adalah dari ayat yang menjelaskan kisah Adam a.s yang pernah ditempatkan Allah di surga bersama istrinya, Hawa. Surga Adam dan Hawa sebelum ke bumi, terdapat dua pendapat, surga adam dan hawa merupakan arti dari sar al-jaza atau *Jannah al-sama* bukan sekedar *Jannah al-ard*. Kata *ikhbitu* pada lanjutan ayat dipahami "turun dari tempat tinggi", begitu juga artikel al pada al-jannah, membatasinya pada makna *Jannah* yang dilangit. Kedua, dalam arti kebun yang letaknya di bumi. Argument ini juga berdasarkan pada kata *ikhbitu*, yang diartikan "bergerak atau pindah ke suatu tempat".³⁶

Jannah dalam ayat ini adalah surganya Adam, namun pengertian *Jannah* secara etimologis adalah kebun yang tertutup, karena surga adam pun tidak dapat terlihat dan masih tertutup.

4. Konsep Surga Menurut Syekh 'Abd Al-Qadir Al-Jailani

³² Ibnu Athiyah al-Andalusi, *al-Muharrir al-Wajiz fii Tafsir al-Kitab al-'Aziz*, Jilid. 1, 126

³³ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'adzim*, Jilid 2, hal.234

³⁴ Ibnu Athiyah al-Andalusi, *al-Muharrir al-Wajiz fii Tafsir al-Kitab al-'Aziz*, Jilid. 1, 126

³⁵ Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyaf*, Jilid. 1, (t.t: Maktabah Abiikan, 1418 H), hal. 229

³⁶ Saidin Mansyur, *Konsep al-Qur'an Tentang Surga*, Jurnal al-Asas, Vol. 1 No. 2 Oktober 2018, hal. 6

Umat Islam memiliki kepercayaan bahwa surga menjadi tempat akhir manusia setelah dibangkitkan pada hari kiamat kelak. Surga adalah bentuk balasan terhadap manusia yang memiliki amal baik selama di dunianya lebih banyak daripada amal buruknya. Surga merupakan makhluk ciptaan Allah, maka surga tidak kekal, namun dengan kuasa Allah surga dikekalkan, namun kekekalan Allah dengan makhluknya jelas berbeda

Surga adalah ganjaran luar biasa yang didalamnya dipenuhi dengan kenikmatan, surga telah disediakan oleh Allah untuk orang-orang yang taat kepada-Nya dan mereka yang dicintai oleh Allah.³⁷

Terdapat berbagai macam perdebatan tentang penjelasan surga dari para cendekiawan dan ulama. Sehingga penulis berusaha menguak penjelasan surga menurut perspektik Syekh 'Abd al-Qadir al-Jailani, terutama dikarenakan Syekh 'Abd al-Qadir al-Jailan termasuk salah satu tokoh tasawuf yang sangat terkenal, menjadikan hal ini semakin menarik untuk dikaji.

Menurut pendapat al-Jailani surga adalah *makan al-Qurb* (tempat yang dekat dengan Allah) sedangkan neraka adalah *makan al-bu'd* (*tempat yang jauh dari Allah*). Allah menciptakan surga untuk manusia yang beriman dan beramal shaleh selama di dunia, maka surga adalah sebuah kenikmatan yang bersifat ruhani di akhirat. Sedangkan neraka untuk manusia yang berbuat dosa, musyrik, dan fasik selama di dunia.

Menurut penafsiran al-Jailani dalam surat al-Baqarah ayat 25, ia memaknai *Jannat* (taman-taman surga) sebagai *'ilm al-yaqin*, *'ain al-yaqin*, yang merupakan *marifat al-kulliyah* (Universal) yang menyelamatkan manusia dari semua belenggu yang menafikan tauhid.³⁸

Allah SWT menganugerahkan ketiga tahapan keyakinan tersebut kepada para penghuni surga secara *hissi* (rasa), karena ruh tidak lagi bergantung pada jasad. Secara di dunia ini manusia sangat sulit sekali untuk menempuk tahapan keyakinan tersebut secara *kasbi* (usaha), yaitu harus dengan *ta'lim* dan *riyadah*. Sehingga *'aql* dan *qalb* manusia harus diajarkan dan dilatih untuk mengenal Tuhan.

Puncak kenikmatan dari tujuan penciptaan manusia adalah *ma'rifah Allah* yaitu mengenal Allah. Menurut al-Jailani *marifatullah* dapat dicapai dengan menyibak

³⁷ Fahrur Mu'is, *Perjalanan Menuju Akhirat Hidup Sesudah Mati*, (t.t: Aisar Publishing, September 2017), hal.213

³⁸ Syekh 'Abd al-Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani*, (Istanbul: Al-Maktabah al-Marufiyah, 2010 M), hal. 84

penghalang jiwa dari cermin hati dengan cara membersihkan jiwa tersebut, dengan demikian seorang akan melihat cermin dalam hati tersebut dengan keindahan harta tersembunyi dalam *sir* lubuk hati.³⁹

Dalam hal ini, surga menurut al-Jailani adalah sebuah taman kebahagiaan yang berupa kenikmatan ruhani. Kenikmatan tersebut terdiri dari makrifat *kuliyah*, pengetahuan ilahi yang hakiki yang datang melalui perhatian, penyikapan, dan penyaksian.

al-Jailani menggambarkan bahwa buah-buahan yang berada di surga bersifat ruhani. Para penghuni surga itu kekal di dalam surga. Minuman untuk penghuni surga menurut al-Jailani orang-orang yang dekat dengan Allah di dalam surga akan diberikan segelas minuman yang berupa arak dari arak-arak cinta kasih Allah.

Mereka akan kekal dengan kekekalan Allah dan tenggelam dalam perjumpaan dengan Allah. Penafiran al-Jailani tersebut mengindikasikan bahwa al-Jailani menganut paham yang serupa dengan *ittihad* atau *wahdatul al-wujud*. Sedangkan bidadari surga sebagai manusia yang memiliki keyakinan yang benar dan kokoh, ia mendeskripsikan bahwa bidadari surga berkulit jernih putih dengan sedikit warna kuning seperti perak, mereka dilindungi dan dijaga dari kecacatan, matanya indah, mereka selalu jaga pandangan dan memendekkan penglihatan dan tidak akan pernah menaruh perhatian selain kepada pasangannya, bidadari surga dipersiapkan sesuai dengan tingkatan keimanan dan kesalehan seorang hamba.⁴⁰

5. Tujuan Diciptakan Surga Oleh Allah

Sederhananya Allah menciptakan surga dan neraka itu sebagai balasan atas apa yang kita perbuat selama di dunia. Pada hakikatnya Allah menciptakan manusia untuk mengujinya apakah ia termasuk yang beriman atau yang kafir terhadap nikmat-Nya

Al-Qur'an berusaha untuk menjelaskan deskripsi surga supaya manusia mau beribadah kepada Allah dan memeluk agama Islam, Allah juga menciptakan neraka dan dideskripsikan dalam al-Qur'an supaya manusia takut akan adzab Allah atas kekafirannya kepada Allah SWT.

³⁹ Syekh 'Abd al-Qadir al-Jailani, *Sirri al-Asrar*, (Damaskus: Dar as-Sanabil, 1415 M), hal. 86

⁴⁰ Syekh 'Abd al-Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani*, (Istanbul: Al-Maktabah al-Marufiyah, 2010 M), hal. 84

Dalam hal ini, penulis akan mengembalikan kepada tujuan diciptakannya manusia di muka bumi ini. Manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah, dan telah Allah janjian untuk siapa yang beriman maka ia akan ditempatkan di surga Allah yang penuh dengan kenikmatan.

Namun di zaman sekarang ini, telah banyak manusia yang sudah lupa akan tujuan diciptakan di bumi. Akhir-akhir ini telah banyak manusia yang sombong di muka bumi, mereka memiliki sifat merasa karena kedudukan, jabatan, harta, bahkan tahta. Dengan hartanya mereka melupakan sang Pencipta, mereka lupa dalam bersyukur kepada Tuhan-Nya.

Padahal Allah sangat membenci orang-orang yang sombong. Dalam pandangan Allah, kesombongan mereka merupakan dosa yang sangat besar. Ketika Allah membangkitkan seluruh manusia, orang-orang sombong akan dikumpulkan dalam wujud yang hina. Mereka akan dikumpulkan layaknya seekor semut kecil yang diinjak-injak oleh seluruh makhluk dengan telapak kaki mereka karena kehinaan dan kerendahannya.

Allah menghalalkan jual beli dan Allah mengharamkan riba. Namun saat ini riba telah menjadi hal yang lumrah. Tanpa disadari, perputaran uang di dunia ini, telah menggunakan riba yang sangat banyak. Sudah sangat jelas Allah melaknat dan menyatakan perang kepada orang-orang yang memakan harta riba, karena itu termasuk haram dan termasuk larangan Allah. Jika mereka mati sebelum bertobat, mereka akan dihukumi sebagai pelaku dosa besar. Di padang mahsyar mereka akan dikumpulkan dalam keadaan seperti orang gila sebagaimana yang Allah jelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 275

Pada tahun 2019 sekitar 89% kasus korupsi terjadi di pemerintahan daerah, yakni di tingkat provinsi, kabupaten, kota dan desa.⁴¹ Korupsi adalah mengambil harta tanpa hak secara diam-diam. Ini merupakan dosa yang mencerminkan sifat serakah dan mementingkan kepentingan pribadi, termasuk pengambilan harta rakyat secara diam-diam oleh pemerintah, pegawai, pekerja, dan pengusaha. Pada hari kiamat Allah akan membuatnya memikul harta yang telah dicurinya sebagaimana yang telah Allah sebutkan dalam surt Ali Imran ayat 161

⁴¹ Wana Alamsyah, Kompas. Com, 7 Februari, 2019

Menurut al-Qurthubi, ayat tersebut menjelaskan bahwa orang itu akan membawa apa yang diambil dengan memikulnya di punggung dan pundak. Ia tersiksa dengan beban berat bawaannya dan terhina dengan pembeberan pengkhiatannya di muka umum

Di zaman sekarang sulit sekali menemukan Pemerintah yang seperti khalifah Abu Bakar, Umar bin Khatab yang sangat memperdulikan rakyatnya, beliau rela mengorbankan segala hal demi rakyatnya. Di zaman sekarang banyak sekali pemerintah yang menutup diri dari rakyatnya dan orang-orang yang menjadi tanggungannya, pada hari kiamat Allah akan menutup diri dari keperluannya.

Abu Dawud meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, “Siapa yang mengurus kepentingan orang-orang islam lalu ia menutup diri dari keperluan, kebutuhan, kemiskinan dan kefakiran umat, Allah akan menutup diri pada hari kiamat terhadap keperluan, kebutuhan, kemiskinan dan kefakirannya.”⁴²

Di zaman ini, manusia terlalu sibuk mengejar dunia. Dunia yang hanya sementara, namun semua orang berlomba-lomba mengejar harta dan tahta. Manusia benar-benar lupa tujuan di ciptakan di bumi adalah untuk beribadah. Al-Qur'an berusaha mendeskripsikan surga untuk memotivasi manusia memeluk agama islam, dan sekarang telah banyak manusia yang memeluk agama islam namun mereka melupakan tujuannya hidup di dunia. Sehingga penulis berharap dengan adanya artikel ini, dapat mengingatkan kembali tujuan manusia di muka bumi ini tidak hanya untuk berleha-leha dengan perhiasan dunia, melainkan untuk mempersiapkan semua amal yang akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak.

Kesimpulan

Lafadz Jannah secara etimologi adalah kebun yang tertutup, sedangkan pengertian Jannah secara termilonogi adalah kebun yang diciptakan Allah sebagai balasan untuk orang-orang yang berbuat baik selama di dunia, namun sifat Jannah ini masih tertutup dan tidak terlihat.

Al-Qur'an telah berusaha mendeksriptikan surga, sehingga memotivasi manusia untuk memeluk agama islam dan beribadah kepada Allah, namun bukan berarti gambaran surga dan segala kenikmatannya seperti apa yang digambarkan oleh al-Qur'an, tetapi sesungguhnya lebih menarik dari apa yang dijelaskan dalam al-Qur'an.

⁴² Fahrur Mu'is, *Perjalanan Menuju Akhirat Hidup Sesudah Mati*, hal. 93-101

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW “sesungguhnya surga itu wujudnya belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga, belum pernah terlintas dalam pikiran manusia, dan yang mengetahui keagungannya hanya Allah SWT. *Wallahu ‘alam bi shawab*

Menurut perspektif al-Jailani surga adalah makan al-Qurb (tempat yang dekat dengan Allah) dan neraka adalah makan al-bu’d (tempat yang jauh dari Allah). surga merupakan tempat bagi kenikmatan ruhani di alam akhirat, diperuntukan bagi manusia yang beriman dan beramal shaleh, seorang hamba akan mendapatkan karunia tertinggi berupa makrifat dengan cara menyaksikan (*musyabadah*) al-Haqq. Dan kenikmatan yang diperoleh oleh manusia di dalam bersifat ruhani.

Diciptakannya surga dan neraka adalah bentuk ujian untuk manusia dan sebagai balasan atas apa yang manusia perbuat selama di dunia. Di zaman ini, manusia terlalu sibuk mengejar dunia. sehingga manusia benar-benar lupa tujuan di ciptakan di bumi adalah untuk beribadah. Al-Qur’an berusaha mendeskripsikan surga untuk memotivasi manusia memeluk agama islam, dan sekarang telah banyak manusia yang memeluk agama islam namun mereka melupakan tujuannya hidup di dunia. Dengan adanya artikel ini, dapat mengingatkan kembali tujuan manusia di muka bumi ini tidak hanya untuk dunia melainkan untuk mempersiapkan semua amal yang akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak.

Maka, tidak ada pertentangan makna Jannah menurut pendapat mufasssirr dan menurut para ulama tasawuf salah satunya Syeikh Abd’ al-Qadir al-Jailani. Semuanya berpendapat bahwa Jannah adalah kebun yang masih tertutup dan tak terlihat. Namun pengertian Jannah secara terminology lebih tepat karena surga adalah sebuah tempat di kehidupan akhirat sebagai balasan untuk orang-orang yang berbuat baik selama di dunia, sedangkan manusia yang amal buruknya lebih banyak telah disediakan tempat oleh Allah yaitu neraka.

Referensi

al-Andalusi, Ibnu Athiyah. 1422 H. *al-Muharir al-Wajiz fii Tafsir al-Kitab al-‘Aziz*. Jilid. 1. (Beirut: Percetakan al-Kutub al-‘Ilmiah)

al-Baqi, Muhammad Fu’ad. .t.th. *Mu’jam al-Mufabras li al-fadz al-Qur’an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr)

al-Jailani, Syekh 'Abd al-Qadir *Sirri al-Asrar*. 1415 M. (Damaskus: Dar as-Sanabil)

al-Jailani, Syekh 'Abd al-Qadir *Tafsir al-Jailani*. , 2010 M. (Istanbul: Al-Maktabah al-Marufiyah)

Az-Zawi, Thahir Ahmad. t. t. *Mukhtaru al-Qamus*. (Tunisia: Dar al-'Arabiyah al-Kitab)

Dalimunthe, Derhana Bulan. 2019. *Semantik al-Qur'an* (Pendekatan Semantik al-Qur'an Thosihiko Izutsu), Jurnal Potret Pemikiran Vol.23, No. 1

Fatimah, Siti. 2020. *al-Qur'an dan Semantik Toshibiko Izutsu*, Al-Fanar: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 3 No. 2,

Hanafi, *Surga dan Neraka dalam Persepsi al-Ghazali*.

Ibnu Asyur, 1984. *Tafsir at-Tahrir wa at-Tamvir*. Jilid. 1. (Tunisia: Penerbitan Tunisia)

Ibnu Athiyah. 546 H. *al-Muharrir al-Wajiz fii Tafsir al-Kitab al-'Aziz*. Jilid 1 (Beirut: Dar Kitab al-Ilmiyah)

Ibnu Katsir, 700-774 H. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Jilid. 2

Ibnu Katsir. 1418 H. *Tafsir al-Qur'an al-'adzim*. Jilid 2. (Riyadh: Dar 'Thayyibah linasyri wa al-Tauzii')

Ismail, Muhammad. 2016 *Menalar Makna Berfikir dalam al-Qur'an*. (Ponorogo: Unida Gontor Press)

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1993 Edisi Kedua (Jakarta: Balai Pustaka)

Mansyur, Saidin. 2018 *Konsep al-Qur'an Tentang Surga*, Jurnal al-Asas, Vol. 1 No. 2 Oktober

Samin al-Jabali, *al-Dar al-Mashun fii 'ulum al-Kitab al-Maknun*.

Tasbih. 2018. *Konsep Amal Saleh menurut al-Qur'an*. Jurnal al-Asas Vol. 1 No. 2 Oktober

Zamakhsyari, 1998 M. *al-Kasyaf*. Jilid. 1 . (Riyadh: Maktabah al-'Abikan)

Zulfikar, Eko. 2018 *Makna Ulu Al-Albab dalam al-Qur'an Analisis Semantik Toshibikp Izutsu*, Jurnal Theologia, Vol. 29 No. 1